

**KENDALA GURU DALAM MENGAJAR IPS DI SMP SWASTA PADA
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

LINDA DWI YULIANTI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

PROBLEMS IN TEACHING TEACHERS IN IPS SMP PRIVATE IN DISTRICT NATAR SOUTH LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2014/2015

By

Linda Dwi Yulianti

This study aims to determine the level of constraints in teaching social studies teacher at the junior high school in the District Natar Private South Lampung regency academic year 2014/2015.

Constraints faced by teachers in teaching social studies in junior swastadi integrated Natar Subdistrict studies on mastery of the material, the use of the media, the use of the method and device mastery RPP. Research using descriptive method. The population in this study were 18 teachers who will be the quasi respondents. Collecting data using observation, documentation, structured interviews. Analysis and presentation of data tables as the basis for interpretation and description in a research report.

The results showed (1) There were 12 teachers (66.7%) did not have the preparation in teaching, (2) There were 13 teachers (72.2%) did not control the current methods of teaching, (3) There are as many as 10 teachers (55,6%) did not use the media when teaching, and (4) There were 11 teachers (61.1%) did not make a lesson plan to carry out teaching duties.

Keywords: Constraint Master, Mastery Content, Use of Media, Using Method, And Control Devices RPP

ABSTRAK

KENDALA GURU DALAM MENGAJAR IPS DI SMP SWASTA PADA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2014/2015

Oleh

Linda Dwi Yulianti

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kendala guru dalam mengajar IPS di SMP Swasta di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014/2015. Titik kajiannya pada penguasaan materi, penggunaan media, penggunaan metode, dan penggunaan RPP.

Penelitian menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 18 guru IPS dan semua dijadikan responden. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Analisis data presentasi sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan (1) sebagian besar guru IPS (66,7%) kurang memiliki persiapan materi dalam mengajar karena tidak sesuai label pendidikannya, (2) sebagian besar guru IPS (72,2%) tidak menguasai metode yang menarik bagi perhatian siswa saat mengajar, (3) sebagian besar guru IPS (55,6%) tidak menggunakan media dalam setiap pembelajarannya, dan (4) sebagian besar guru IPS (61,1%) dalam setiap pembelajarannya tidak membuat RPP.

**Kata Kunci: Kendala Guru, Penguasaan Materi, Penggunaan Media,
Penggunaan Metode, Dan Penguasaan Perangkat RPP**

**KENDALA GURU DALAM MENGAJAR IPS DI SMP SWASTA PADA
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh

LINDA DWI YULIANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

Judul Skripsi : **KENDALA GURU DALAM MENGAJAR IPS DI SMP SWASTA PADA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2014/2015**

Nama Mahasiswa : **Linda Dwi Yulianti**

No. Pokok Mahasiswa : 0853034024

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dr. Hi. Pargito, M.Pd.

NIP 19590414 198603 1 005

Drs. Hi. Sudarmi, M.Si.

NIP 19591009 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.

NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

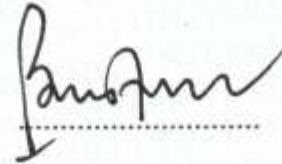
Ketua : **Dr. Hi. Pargito, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Hi. Sudarmi, M.Si.**

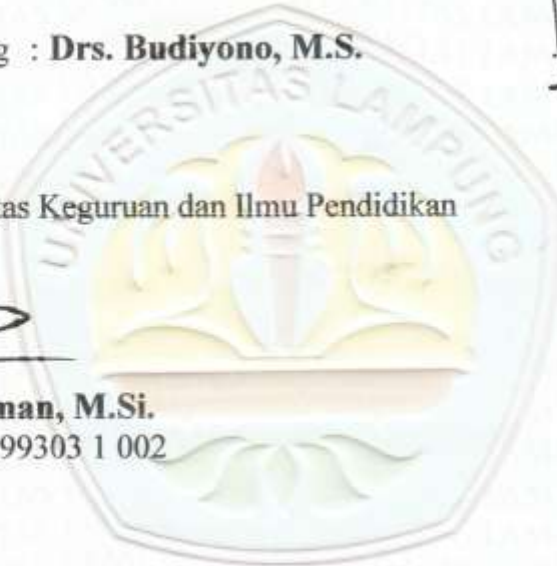


Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Budiyo, M.S.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Abdurrahman, M.Si.
NIP. 19681210 199303 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Desember 2015**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Dwi Yulianti
NPM : 0853034024
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Desember 2015

Pemberi Pernyataan



Linda Dwi Yulianti
NPM. 0853034024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Natar pada tanggal 7 Juli 1989, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Ratiyem.

Penulis menyelesaikan pendidikan pada tahun 2002 di SD Negeri Bumisari. Pada tahun 2005 penulis menyelesaikan pendidikan di MTs Raudlatul Janah Bumisari dan pendidikan menengah atas di SMA SWADHIPA pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Baru.

MOTO

“Jangan mengeluh karena keadaan, tetapi berjuang karena keadaan”

(B. Suprato 1999)

*“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat di hantam ombak
dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri
dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali.
Ingat hanya pada allah apapun dan dimanapun
kita berada kepada Dia-lah tempat
meminta dan memohon”.*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Segala puji hanya bagi Allah SWT, atas rahmat, nikmat, dan hidayahnya.....
Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW.....*

*Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti, kasih sayang, dan cinta kasihku
Kepada :*

*Ibunda Ratiyem dan Ayahanda Sugiyanto, yang selama ini telah mendidik dan
membesarkan ku dengan sepenuh jiwa dan raganya, dan dengan doa tulusnya untukku agar
bisa menjadi anak yang berguna bagi mereka, agama, dan negara, Aamiin.*

*Kakakku Yossep Suryo tiyanto, A.Md, dan adik-adikku Yudi Giyantoro, S.E, dan Andi
Pratmono Cahyo, yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat yang tiada
henti untukku.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul: “Kendala Guru Dalam Mengajar IPS Di Smp Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun ajaran 2014/2015”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena, itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang dalam dan tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Drs. Buchori Asyik, M.Si, selaku wakil dekan bidang umum, dan keuangan, Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
4. Drs. Zulkarnain M.Si, selaku ketua jurusan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Drs. I Gede Sugianta, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Dr. Hi. Pargito, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas waktu, motivasi, bimbingan, saran dan kesabarannya dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Drs. Sudarmi, M.Si. selaku dosen pembimbing II, terimakasih telah memberi banyak saran, perhatian dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
8. Drs. Budiyo, M.Si. selaku dosen penguji, terimakasih telah memberi banyak saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen di Jurusan IPS dan FKIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
10. Keluargaku Orangtua Tercinta, Bapak Sugiyanto dan Ibu Ratiyem yang selalu mendo'akan dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakak dan adik-adikku yang amat ku sayangi, mas Yossep, adek Yudi dan adek Andi, yang selalu memberikan semangat.
11. Sahabat-sahabat tercinta Riyanto Hermawan, Ramma Donita, Devi Nurmayasari, Fika Herlinea, Erna Widiyanti, dan Panca Warta Kusuma yang selalu ada disetiap suka maupun duka dan selalu memberikan motivasi penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat KKN Tematik yang tak terlupakan Yessina, Emaculata, Brevy, Andriana, Noorkholis, Dessy, Succi, Evan, Panji dan Neni, terimakasih atas bantuan motivasi dan kebersamaan selama ini.
13. Sahabat serta teman-teman seperjuangan ku anggota PBB (Ebbie Prambesi, Noor Rizka, Aditya Murdani, Verry Julianda, dan Ade Novriansyah) serta anggota Aldrin (Bety Susanti, Nisa Aulia Ningsih, Adinta, Sarinah, Inggrit

Setiana, dan Dessy Ratnasari). Sahabat-sahabat seperjuangan pendidikan Geografi 2008 Unila yang selalu menemani serta mewarnai ceritaku selama perkuliahan, Terimakasih.

Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas jasa dan budi yang telah diberikan kepada penulis. Demikian juga halnya dalam penulisan skripsi ini, mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 23 Desember 2015

Penulis

Linda Dwi Yulianti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pembelajaran Geografi	11
2. Hakekat Belajar	12
3. Hakekat Pembelajaran	13
4. Konsep Kesulitan Guru	14
5. Persiapan Materi	18
6. Penguasaan Metode	22
7. Penggunaan Media	24
8. Perancangan Pembelajaran.....	26
9. Pengertian pembelajaran IPS terpadu.....	29
10. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran IPS terpadu	32
11. Tingkat Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu	34
12. Model Pembelajaran Terpadu.....	35
13. Model Pembelajaran Terpadu Yang Banyak Diterapkan	37
14. Media Pembelajaran Terpadu.....	39
15. Metode Pembelajaran Terpadu.....	42
16. Manfaat Pembelajaran Terpadu.....	42
17. Perangkat Pembelajaran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terpadu	43
B. Kerangka Pikir	44

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Desain Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel	47
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan.....	58

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai rata-rata Ujian Sekolah mata pelajaran IPS terpadu di SMP Swasta Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2003-2004 sampai Tahun Pelajaran 2014-2015	7
2. Bagan Strategi Pembelajaran.....	34
3. Populasi jumlah guru yang mengajar mata Pelajaran IPS terpadu di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Lampung Selatan.....	47
4. Definisi Operasional Variabel	49
5. Persiapan Materi Guru Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015	51
6. Penggunaan Metode Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015	52
7. Penggunaan Media Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015	52
8. Perencanaan Pembelajaran Guru Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran dengan bidang kajian yang mendudukkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, dan sangat dibutuhkan kehidupan setiap siswa mulai dari tingkat SD, SMP, untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan IPS bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas dengan mempertimbangkan faktor psikologi perkembangan peserta didik dan waktu kulikuler untuk program pendidikan.

Melalui pendidikan IPS di sekolah, diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, agar memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing, tanpa ada keterpaduan didalamnya. Hal ini tentu akan menghambat ketercapaian tujuan IPS dan dapat terjadinya: (1) Kurikulum IPS tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu social; (2) latar belakang guru yang mengajar, merupakan guru dengan disiplin ilmu seperti: geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antar ilmu disiplin tersebut; (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing bidang keilmuan seperti: geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi, untuk pelajaran IPS secara terpadu; (4) meskipun pembelajaran terpadu merupakan hal yang baru namun para guru disekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga “dianggap” hal yang baru (Pargito, 2011:23).

Menurut Ujang Sukandi, dkk. (2001: 109), pembelajaran IPS terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pengajaran terpadu perlu memiliki materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin menjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum.

Dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka untuk mengajar IPS Terpadu di SMP dilakukan secara terpadu, karena pada dasarnya IPS adalah satu kesatuan. Oleh karena pembelajaran IPS terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah, maka dalam pelaksanaan tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Seyogyanya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni guru mata pelajaran IPS.

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu mengharapkan peserta didik sampai dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmiah sosial, manusia, lingkungannya serta memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dan lingkungannya, sehingga diharapkan pada kehidupannya kelak dapat menjadi anggota masyarakat dan warga yang baik. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran IPS terpadu disekolah diorganisasikan secara baik.

Berhasil atau tidaknya pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan guru. Secara lebih spesifik, apakah suatu LPTK berhasil mendidik para calon guru akan ditentukan oleh berbagai komponen dalam institusi tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan guru harus disusun atas dasar kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru

secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin (Oemar Hamalik, 2002:36)

Program pendidikan pada tingkat jenjang universitas khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tidak menetapkan pembelajaran IPS terpadu dalam satu kesatuan seperti yang sudah ditetapkan disekolah-sekolah pada umumnya sesuai dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang masih berupa ilmu-ilmu dan sebaran mata kuliah yang bermuatan materi-materi yang berhubungan dengan kemampuan dibidang studinya masing-masing, karena universitas ilmu pendidikan pada dasarnya belum menetapkan disiplin ilmu terpadu. Menjadikan pembekalan seorang guru hanya pada kenampakan pada bidang studinya masing-masing sehingga mempersulit mereka untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang lain .

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk berprestasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada ekonomi dan sejarah, begitu pula sebaliknya. Disamping itu, pembelajaran IPS terpadu juga menimbulkan konsekwensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban diatas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap (Pargito, 2010:89).

“Pembelajaran IPS masih banyak dilaksanakan secara terpisah, sehingga pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) masih dilakukan sesuai dengan kajian masing-masing mata pelajaran (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Sampai saat ini masih banyak dijumpai sekolah-sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu, dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS masih berdiri sendiri-sendiri, dimana kompetensi IPS terpadu tidak hanya dalam satu materi pelajaran saja melainkan menterpadukan keseluruhan subjek dalam bidang studi IPS. Sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP) untuk bidang studi IPS di jenjang SMP secara legal formal ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS terpadu (Depdiknas, 2006:1). Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya masih terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran Bidang Studi IPS sesuai pedoman KTSP dengan kenyataan pelaksanaan di sekolah”. (<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2011/03/20/permasalahan-dalam-pelaksanaan-pembelajaran-IPS-terpadu-pada-guru-IPS/> diakses tanggal 10 april 2013 at.10.15 WIB).

Kurangnya pengetahuan seorang guru dari mata pelajaran tentang apa yang akan diajarkan dari disiplin ilmu-ilmu semi terpadu. Sehingga berdasarkan wawancara dengan para guru di SMP Swasta Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada penelitian pendahuluan adalah para guru belum berhasil dalam pembelajaran IPS terpadu.

Seiring belum berhasilnya guru dalam mengajar IPS terpadu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi IPS terpadu, kurang variasi metode yang digunakan, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan kurangnya kesiapan guru dalam perangkat pembelajaran. Pembelajaran terpadu merupakan suatu kemasan interdisipliner atau bentuk reduksi antar disiplin ilmu yang serumpun dengan memperhatikan perkembangan-perkembangan peserta didik dalam rangka pemberian pemahaman utuh dan komprehensif terhadap suatu permasalahan atau fenomena.

Factor yang dapat mendukung pelaksanaan KTSP pembelajaran IPS Terpadu di SMP harus didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurikulum dan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang baik diantara guru harus dapat menguasai materi, menggunakan media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang selalu bervariasi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan aja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Pada kenyataannya berdasarkan wawancara dengan guru IPS di SMP Swasta pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, guru IPS dan guru mata pelajaran lain yang mengajar mata pelajaran IPS terpadu masih belum dapat berhasil dalam pembelajaran IPS terpadu. Belum berhasilnya guru dalam mengajar IPS terpadu dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan guru menguasai materi IPS, kurangnya media yang diharapkan guru IPS, kurang bervariasinya metode yang digunakan dan kurangnya kesiapan guru dalam perangkat pembelajara. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran IPS terpadu.

Kurangnya keberhasilan guru tersebut terbukti dari rendahnya nilai ujian sekolah mata pelajaran IPS terpadu di SMP Swasta Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata Ujian Sekolah mata pelajaran IPS terpadu di SMP Swasta Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2003-2004 sampai Tahun Pelajaran 2014-2015.

No.	Nama SMP	Tahun Ajaran 2010/2011	Tahun Ajaran 2011/2012
1.	SMP Budikarya	6.50	6.50
2.	SMP Yadika	6.00	6.50
3.	SMP Swadhipa	6.00	7.00
4.	SMP YBL	6.50	6.00
5.	SMP Wiyata Karya	6.00	6.50
6.	SMP Seventin	6.00	7.00
7.	SMP Mutiara	6.00	6.00
8.	SMP Bara	6.00	7.00
Jumlah		49.00	52.50
Nilai rata-rata		612.50	656.25

Sumber : Arsip tata usaha SMP di kecamatan Natar Tahun 2013

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mata pelajaran IPS terpadu di masing-masing SMP bervariasi, terdapat kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Namun, masih kurangnya penguasaan materi pada setiap kelas. Dengan demikian, perlunya identifikasi masalah untuk keberhasilan dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP Swasta pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: **“Kendala Guru Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang menguasai materi pembelajaran IPS terpadu.
2. Guru dalam menyampaikan metode tidak dapat menarik perhatian siswa.
3. Guru tidak menggunakan media dalam setiap pembelajaran IPS terpadu.
4. Guru hampir tidak mempersiapkan pembelajaran RPP dalam setiap tugasnya.

C. Batasan Masalah

Semua identifikasi masalah tersebut akan di jadikan kajian dalam perumusan masalah berikut:

1. Kurangnya penguasaan materi guru IPS terpadu di SMP Swasta di Wilayah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tidak menariknya penguasaan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
3. Guru tidak menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran IPS.
4. Kesiapan guru dalam perangkat pembelajaran (RPP).

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penguasaan guru dalam menyampaikan materi IPS terpadu?
2. Bagaimanakah cara guru dalam penggunaan metode pembelajaran IPS terpadu?
3. Apakah studi pembelajaran IPS guru menggunakan media pembelajaran?
4. Apakah guru dalam pelaksanaan pembelajaran selalu didasarkan pada perangkat pembelajaran yang sesuai?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

“Untuk mengidentifikasi tentang kendala guru dalam mengajar IPS di SMP Swasta pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015”

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Geografi Program Studi IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
- b. Sebagai informasi pembaca untuk penelitian yang sejenis.
- c. Memberikan informasi tentang kesulitan guru dalam penilaian sebenarnya dengan mengetahui faktor-faktor kendala dalam menggunakan penelitian sebenarnya.
- d. Memberikan informasi tentang kemampuan guru dalam pembelajaran IPS terpadu tentang penguasaan materi, penguasaan metode dan penggunaan media pembelajaran dan kesiapan perangkat pembelajaran.s

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah persepsi kendala guru mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah guru-guru IPS Terpadu pada Tingkat SMP di Kecamatan Natar Lampung Selatan.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah SMP swasta yang ada di Kecamatan Natar Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015.
4. Ruang lingkup ilmu adalah ilmu IPS Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Geografi

Perkataan geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* berarti bumi dan *graphein* berarti tulisan. Jadi secara harfiah, geografi berarti tulisan tentang bumi. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat sekolah menengah.

Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1988, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumaatmadja, 2001:11). Sedangkan menurut Bintarto dalam Sumarmi (2012:7) memberikan definisi bahwa geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan, dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan diatas, jelas bahwa geografi tidak hanya terbatas sebagai suatu deskripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara aspek fisik dengan aspek manusia.

Adapun ruang lingkup pelajaran geografi meliputi :

- a) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- b) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- d) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya (Sumaatmadja, 2001:12-13).

Bidang kajian pada studi geografi tidak hanya ditujukan pada alam lingkungan, melainkan juga berkenaan dengan umat manusia serta hubungan diantara keduanya, sekaligus mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik, dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

2. Hakekat Belajar

Ernes ER.Hilgard dalam Riyanto (2010:4), mendefinisikan belajar sebagai berikut : *“Learning is the process by which an activity originates or is charged through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training”*. Artinya, seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan berubah. Sedangkan menurut Hamalik

(2004:154) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Winkel dalam Riyanto (2010:61) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat para tokoh diatas definisi belajar dapat berbeda-beda namun memiliki esensi yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan berkat pengalaman dan latihan yang akan memberi suatu dampak perubahan bagi kehidupannya.

3. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar (Riyanto,2010 :131). Menurut Muhaimin dalam Riyanto (2010:131) kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan sumber belajar.

Menurut Sanjaya (2009:26) pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan masing-masing perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik adalah berbeda-beda, maka selanjutnya memerlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda juga (Sanjaya, 2009:28).

4. Konsep Kesulitan Guru

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai oleh adanya hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya (Hadisoeparto, 2003:117).

Kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu bagi seorang guru

dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai. Hambatan itu mungkin disadari ataupun tidak disadari oleh seorang guru, baik bersifat psikologis, sosiologis atau fisiologis dalam proses mengajar. Dengan demikian seorang guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran akan menghambat tercapainya hasil belajar siswa, sehingga prestasi yang dicapai di bawah yang seharusnya (Hadisoeparto, 2003:119).

Tugas guru bukan hanya mengajar, dalam arti memberi materi saja. Tetapi juga guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang memerlukan keahlian, kemahiran untuk melakukan tugas sebagai guru. Peran guru sebagai perencana pendidikan pendidikan, sebelum melaksanakan KBM guru wajib menyusun program pengajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sekaligus bentuk dan teknik evaluasi yang akan dilaksanakan.

Guru pada sekolah swasta sebagian besar adalah guru kelas, artinya semua mata pelajaran yang ada dalam kelas itu dipegang oleh seorang guru, dengan demikian perhatian dan tenaga mereka terpaksa dibagi untuk semua mata pelajaran. Sebagian mata pelajaran dapat dikuasai tapi ada juga yang tidak mampu dikuasai secara penuh seperti halnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: pertama faktor internal (yang datang dari individu itu sendiri), dan kedua adalah faktor eksternal (faktor yang datang dari luar individu, seperti sarana prasarana, kondisi sekolah/ lembaga dan lain sebagainya).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesulitan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu (Hadisoeparto, 2003:122), antara lain adalah:

1. Tidak menguasai materi pelajaran, akhirnya banyak pokok bahasan yang tidak diajarkan.
2. Latar belakang pendidikan. Kebanyakan guru pengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
3. Tidak menguasai metode pembelajaran dan tidak bisa menggunakan alat peraga.
4. Keterbatasan alokasi waktu. Seperti halnya pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, bahwa selain lembaga pendidikan keagamaan, juga berfungsi sebagai pelaksana wajib belajar dengan demikian kurikulum yang diajarkan selain sama dengan SD juga ditambah dengan mata yang menjadi ciri khasnya. Akibatnya alokasi waktu yang dimiliki masing-masing mata pelajaran ini akan membatasi pula materi yang akan diajarkan, hal ini mempersulit upaya pengembangan mata pelajaran yang ada.
5. Kurangnya dana, sehingga fasilitas yang seharusnya dimiliki tidak memadai terutama pada alat peraga, buku, alat pendidikan dan sebagainya.
6. Kurangnya minat siswa terhadap IPS Terpadu dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Kesulitan seorang guru bukanlah sesuatu yang harus dibiarkan dan dilupakan, tetapi harus kita akui bersama sebagai salah satu proses dalam penyempurnaan pengajaran sehingga pembelajaranpun dapat dilaksanakan dengan baik. Ada delapan bagian kesulitan yang bisaa di alami guru (Winarno, 2004:47), yaitu:

1. Kesulitan dalam melayani setiap perbedaan individu dari peserta didik

Setiap siswa mempunyai karakter dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda, guru harus mampu menangkap dan melayani perbedaan itu dengan bersikap sadar akan perbedaan dan sabar dalam menyikapi perbedaan itu.

2. Kesulitan dalam menemukan metode pengajaran

Dalam setiap pembahasan menggunakan metode yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran atau indikator dapat tercapai. Guru kadang kurang mampu dan cermat dalam menggunakan metode yang harus diterapkan.

3. Kesulitan dalam menanamkan motivasi pada peserta didik

Guru harus bisa memahami kondisi siswa yang kurang berminat dalam pelajaran, sehingga dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran yang diajarkan. Kurangnya perhatian guru atas kondisi ini, maka ia tidak mampu memberikan motivasi belajar.

4. Kesulitan membimbing belajar siswa

5. Kesulitan dalam menetapkan pelajaran yang cocok bagi siswa

6. Kesulitan memperoleh bahan bacaan dan alat pengajaran

7. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi

Dalam menentukan alat evaluasi guru diharuskan memahami tingkat kemampuan siswa agar dapat mengarah kepada kognitif, afektif dan psikomotor. Kurangnya pemahaman guru terhadap tingkat kemampuan siswa akan sulit dalam menentukan alat evaluasi.

8. Kurangnya waktu untuk melaksanakan yang direncanakan.

5. Persiapan Materi

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan / tatap muka. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 1995 : 59). Komponen-komponen pembelajaran yang harus disiapkan guru antara lain :

1. Tujuan Pembelajaran

Saat ini pendidikan di Indonesia sedang berbenah, salah satunya dengan memberlakukan Kurikulum baru 2004. Istilah tujuan pembelajaran diganti dengan Kompetensi Dasar yang sebenarnya identik dengan tujuan pembelajaran. Apapun namanya, yang pasti dalam proses pembelajaran kita memiliki sesuatu yang menjadi sasaran atau target akhir yang harus dicapai.

Sebagai guru, tujuan apa yang akan dicapai harus dipersiapkan sedini mungkin sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Mengajar memerlukan tujuan yang jelas yang akan menuntun ke arah mana pembelajaran akan dibawa. Tanpa tujuan yang jelas, guru akan berjalan tanpa tahu arah dan tidak dapat mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan.

Dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan evaluasi. Sebagai contoh, tujuan yang dirumuskan harus sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi yang sudah direncanakan. Seringkali kita melihat seorang guru mengajarkan suatu materi secara dangkal, tetapi ketika melakukan evaluasi ternyata yang dituntut pemahaman materi

yang sangat dalam lantaran soal dibuat menyesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan, atau sebaliknya guru menjelaskan terlalu dalam ternyata soalnya hanya mengenai pemahaman konsep yang dangkal. Oleh karena itu menyiapkan dan merencanakan tujuan pembelajaran harus benar-benar dilakukan dengan benar dan tepat.

2. Materi ajar

Kunci keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan guru terhadap materi ajar yang akan disampaikan. Meskipun guru bisa saja meminta siswa untuk mencatat di kelas, tetapi sebisa-bisa kita dapat menghindarkan diri dari kebiasaan ini, apalagi kalau alasan utamanya karena ketidaksiapan dalam mengajar. Setidaknya guru membaca materi ajar sehari sebelum mengajar sebagai persiapan, meskipun materi tersebut sudah dihafal di luar kepala. Membaca ulang menyebabkan guru berpikir untuk mempersiapkan hal-hal lain yang berkaitan dengan materi tersebut. Sebagai contoh, bila semester sebelumnya hanya mengajarkan konsep Sistem Periodik dengan ceramah, maka ketika guru memiliki kesiapan akan muncul kreativitas dalam bervariasi cara mengajarnya. Mungkin saja timbul ide untuk menerapkan metode baru atau menyiapkan latihan soal yang lebih variatif dengan mendasarkan pada pengalaman sebelumnya bahwa konsep tersebut sering muncul dalam UAS ataupun SPMB. Dengan persiapan, maka ketika menyampaikan materi akan lebih mantap dan sistematis.

3. Metode Mengajar

Baik buruknya suatu metode pembelajaran sangat tergantung kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan metode tersebut (Pasaribu dan Simanjuntak, 1983 : 15). Pengguna metode memberi warna dan nilai pada metode yang

digunakan. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagaimanapun sempurnanya kurikulum, betapapun lengkapnya sarana dan prasarana semuanya itu perlu didukung oleh peranan guru selaku ujung tombak pembaharuan pendidikan. Penelitian di Jepang menunjukkan bahwa keunggulan pembelajaran di Jepang terutama disebabkan oleh peranan guru yang mampu memilih strategi pengajaran yang efektif termasuk di dalamnya memilih metode pengajaran (Aleks Masyunis, 2000 : 7).

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang berada di bawah kontrol guru. Oleh karena itu gurulah yang harus mempersiapkan penerapan suatu metode pada pembelajaran suatu konsep. Seorang guru yang sering mengikuti seminar atau sering sharing antar sesama guru bidang studi akan memperoleh banyak tambahan pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang baru dikembangkan dalam dunia pendidikan.

4. Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai oleh penyebar ide / gagasan sehingga sampai pada penerima. Menurut Briggs (Arief S, Sadiman. dkk., 1996 : 6) media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Penggunaan media dalam pendidikan terutama dimaksudkan untuk mempertinggi kualitas kegiatan pembelajaran.

Secara konvensional bentuk alat bantu apapun yang digunakan guru sebagai bahan sumber belajar termasuk dalam kategori media. Guru sebagai sumber

utama yang memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar, diharapkan tidak hanya memberikan bahan ajar dengan membaca tanpa diselingi penggunaan alat bantu pembelajaran (Nasution, 1987 : 194). Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar bahwa pengalaman belajar manusia itu 75% diperoleh melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran dan 12 % melalui indera lainnya. Pendapat ini memberikan arti bahwa pembelajaran dengan media selain dapat menarik perhatian siswa sekaligus siswa memperoleh pengalaman belajar melalui indera penglihatan.

Media yang sederhana dapat dimunculkan oleh kemauan guru untuk berkreasi dalam pembelajaran yang bertujuan memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan dan mencegah verbalisme pada siswa (Moh. Uzer Usman, 1992 : 125). Menurut Oemar Hamalik (1994 : 18-19) penggunaan media berfungsi membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, memperjelas pengertian, memberikan pengalaman yang menyeluruh. Sedangkan John D. Latuheru (1988 : 41-42) keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan media antara lain : dapat menterjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik, mudah digunakan, dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, dan menghemat waktu dan tenaga guru.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat perlu dipersiapkan mengingat media pembelajaran berupa alat fisik yang tidak otomatis tersedia di kelas. Guru yang biasa mengajar apa adanya, biasanya malas untuk mencoba berbagai media, padahal sebenarnya banyak media pembelajaran yang dapat

diterapkan guru dalam rangka membantu pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

5. Evaluasi

Secara umum evaluasi ada dua macam, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses bertujuan menilai sejauhmana pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, sedangkan evaluasi hasil bertujuan menilai apakah hasil belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan (Mohamad Ali, 1985 : 126). Ditinjau dari tujuannya itulah, maka evaluasi wajib dilaku-kan bila kita ingin mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan.

Oleh karena evaluasi dilakukan sebagai umpan balik keberhasilan pembelajaran, maka dalam menyiapkan dan merencanakan evaluasi harus benar-benar sejalan dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin sering guru melakukan evaluasi semakin banyak umpan balik yang diperoleh guru sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

6. Penguasaan Metode

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain : Pertama, kompetensi pedagogic, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan Metode pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial,

maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reduksi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. menurut Wina Sanjaya (2007) kemampuan dalam penguasaan metode pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat

keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Menurut Ali (1996:44) “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

7. Penggunaan Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011: 3). Menurut Gerlach dan Ely yang oleh Arsyad (2011: 3), “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap, dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media”.

Menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011: 4) “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai

penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich yang dikutip oleh Arsyad (2011: 4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima. Menurut Djamarah (2006: 120) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian media, salah satu cara diantaranya adalah dengan menekankan pada teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media. Ada pula yang dilihat dari cara yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan serta masih banyak ciri yang membedakan media yang satu dengan yang lain, sehingga tidaklah mudah untuk menyusun klasifikasi tunggal yang mencakup semua jenis media.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran atau alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut bentuk informasi yang digunakan, anda dapat memisahkan dan mengklasifikasi media penyaji dalam lima kelompok besar, yaitu media visual

diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Klasifikasi media ini dapat menjadi landasan untuk membedakan proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, bagaimana suara dan atau gambar itu diterima, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi. Sementara Edgar Dale mengadakan klasifikasi menurut tingkat dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak. Edgar Dale mengembangkan kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) untuk menjelaskan cara-cara orang memperolehnya.

8. Perancangan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2008:2). Sedangkan yang dimaksud pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara

menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a) Perencanaan pengajaran sebagai teknologi
- b) Perencanaan pengajaran sebagai suatu system
- c) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah
- d) Perencanaan pengajaran sebagai sains (science)
- e) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses
- f) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.

1. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perseorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

9. Pengertian pembelajaran IPS terpadu

Kurikulum pendidikan pada Universitas pada dasarnya merupakan pengajaran menurut bidang studinya masing-masing. Sedangkan fakta di lapangan menghendaki guru mata pelajaran IPS adalah menjadikan mata pelajaran IPS terpadu bukan semi terpadu, sehingga mengakibatkan kesulitan guru mata pelajaran bidang studi untuk mengajar mata pelajaran Terpadu.

Guru mata pelajaran IPS dibentuk untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas sesuai tuntutan dunia pendidikan yang berkembang pesat.

Untuk itu dituntut kreativitas guru sehingga dapat menumbuhkan karakter guru yang mampu mengembangkan dirinya dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap profesinya demi kemajuan pendidikan pada umumnya (Lif Khoiru Ahmadi, 2011: 6).

Berdasarkan definisi di atas, maka pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu proses seorang guru untuk menumbuhkan kreativitas dan karakter guru yang mampu mengembangkan dirinya dan menggali wawasan IPS agar dapat memperoleh prestasi siswa yang baik dan mampu bertanggung jawab terhadap profesinya. Menurut Trianto (2010: 7) “melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistik*), bermakna, autentik, dan aktif”.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama, meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap berbagai segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi segala masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Pargito, 2010: 5).

Pembelajaran IPS terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang bisaanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah, maka dalam pelaksanaan tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Seyogyanya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni guru mata pelajaran IPS.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk berprestasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada ekonomi dan sejarah, begitu pula sebaliknya. Disamping itu, pembelajaran IPS terpadu juga menimbulkan konsekwensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban diatas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Sesuai dengan penelitian ini maka pembelajaran IPS terpadu adalah suatu tolak ukur untuk menggali potensi siswa dan menambah pengetahuan bagi para guru yang mengajar IPS terpadu di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

10. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran IPS terpadu

Strategi pembelajaran IPS terpadu berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara kongkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan inti tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Dick and Carey (1985) mengemukakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum suatu rangkaian bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tertentu untuk menghasilkan hasil belajar yang baik pada peserta didik.

Lima komponen tersebut, yaitu:

- b. Kegiatan pembelajaran,
- c. Penyajian informasi,
- d. Partisipasi mahasiswa,
- e. Tes, dan
- f. tindakan lanjut.

Menurut *Suciati dan Irawan* (1993: 45) menyebutkan sembilan peristiwa pembelajaran untuk membantu proses belajar dalam peserta didik sebagai berikut:

- a. Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami yang diharapkan dari dirinya.

- c. Mengingat kembali konsep/prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari untuk mempelajari materi baru dengan baik.
- d. Menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal atau berfikir siswa.
- e. Memberikan bimbingan belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau berfikir siswa.
- f. Memperoleh unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari.
- g. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas.
- h. Mengukur atau mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes atau melakukan suatu tugas.
- i. Memperkuat retensi dengan berkali-kali berlatih menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda dan transfer belajar dengan meningkatkan perbedaan antara situasi waktu belajar dengan situasi transfer.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Di dalam rancangan strategi pembelajaran terkandung empat pengertian berikut:

- a. Waktu yang digunakan pelajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Urutan kegiatan pembelajaran yaitu urutan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.
- c. Metode pembelajaran yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajar dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- d. Media/bahan pembelajaran, peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Bagan Strategi Pembelajaran

Waktu	Uutan Kegiatan	Pembelajan	Metode	Media/bahan
	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Pemanasan 3. TPK 		
	Penyajian (inti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian 2. Contoh 3. Latihan 		
	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan 2. Tes formatif dan umpan balik 3. Tindak lanjut 4. Pekerjaan rumah 		

11. Tingkat Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

Dalam pandangan masyarakat guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga-lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, mushola maupun di rumah. Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2000: 1) “Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan pemegang peranan penting dalam

pendidikan”. Dalam pengertian yang sederhana guru merupakan orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya.

Tugas guru sebagai pendidik adalah mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik, mengajar, dan melatih anak didik.

Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu disebabkan oleh perubahan kurikulum menjadi KTSP, karena mata pelajaran di SMP saat dalam pembelajaran kurikulum sebelumnya masih terpisah atau terkotak-kotak yaitu geografi, sejarah dan ekonomi, sehingga guru mengajar bidang studinya masing-masing. Berbeda dengan KTSP yang cara pembelajarannya digabung menjadi satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu. Hal ini membuat sulit guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS terpadu karena saat dibangku kuliah belum diberikan mata kuliah IPS terpadu. Guru pelajaran IPS terpadu juga kesulitan dalam mengoprasikan media dan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu guru juga harus membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP.

12. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu adalah:

a. Pembelajaran terpadu

Terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan sebagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi memiliki batas yang jelas.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu kemasam interdisipliner atau bentuk reduksi antar disiplin yang serumpun dengan memperhatikan perkembangan-perkembangan peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman utuh dan komprehensif terhadap suatu permasalahan atau fenomena.

b. Prinsip pembelajaran terpadu

Sebelum merancang pembelajaran terpadu hendaknya guru mengumpulkan dan menyusun seluruh pokok bahasan dari semua bidang studi dalam satu catur wulan, kemudian dilanjutkan dengan proses perancangan pembelajaran terpadu. Berikut ini adalah prinsip pembelajaran terpadu, yaitu:

- 1) Prinsip penggalan tema,
- 2) Prinsip pelaksanaan terpadu,
- 3) Prinsip evaluasi, dan
- 4) Prinsip reaksi.

c. Dan prinsip pelaksanaan terpadu di antaranya:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi “*single actor*” yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

13. Model Pembelajaran Terpadu Yang Banyak Diterapkan

a) Model Fragmented

Model pembelajaran fragmented, merupakan model pembelajaran tradisional yang memisahkan antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya. Model ini dapat dikatakan sebagai suatu rancangan di mana setiap mata pelajaran disusun secara terpisah dan terdiri dari mata pelajaran yang berbeda-beda. Setiap mata pelajaran diajarkan sebagai disiplin ilmu secara terpisah dengan tidak ada usaha untuk menghubungkan atau mengintegrasikan diantara disiplin ilmu tersebut. Hanya untuk kepentingan terpadu dapat dengan menyaring atau memilih pelajaran tertentu dan memfokuskan pada prioritas tertentu.

1. Keuntungannya adalah (1) adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran (2) guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan keahliannya, sehingga dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.
2. Kelemahannya adalah (1) bagi pelajar kesulitan untuk mengintegrasikan konsep yang sama (2) keterhubungan menjadi tidak jelas, dan lebih sedikit transfer pembelajaran.

b) Model Connected

Model connected (keterhubungan) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan yang tegas dalam menghubungkan dalam suatu mata pelajaran, keterhubungan suatu topik dengan topik, suatu konsep, antar keterampilan, tugas yang dikaitkan dalam suatu hari dengan tugas yang dikerjakan dengan hari-hari berikutnya, ide yang dipelajari dalam suatu

semester dengan ide yang akan dipelajari pada suatu semester berikutnya di dalam satu bidang studi. Keterhubungan dalam model ini diupayakan secara sengaja oleh guru. Sebagai contoh, guru menghubungkan konsep pecahan dengan desimal dengan kaitannya dengan uang dan angka.

1. Keuntungannya adalah dengan menghubungkan dalam suatu mata pelajaran siswa memperoleh gambaran yang lebih luas dari suatu aspek. Selain itu siswa berkesempatan untuk melakukan pendalaman, melakukan review rekomendasi, mengedit dan mengasimilasi gagasan-gagasan secara bertahap dan bahkan pada tahap tertentu dapat melakukan transfer.
2. Kelemahannya adalah connected tetap berfokus pada satu disiplin ilmu.

c) Model Nested (berangkai)

Jenis model integrasi ini merupakan desain rancangan kompleks yang banyak dipergunakan oleh guru-guru yang telah berpengalaman. Mereka umumnya telah mampu mendapatkan intisari-intisari tertentu dari mata pelajaran yang telah mereka tangani. Dalam pendekatan pelajaran dengan Nested memerlukan ekstra yang cermat dalam penyusunan struktur target-targetnya yang serba kompleks bagi belajar siswa.

1. kelebihanannya adalah memberikan perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran.
2. Kelemahannya adalah pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.

d) Model Jaringan (Networked)

Pelajar melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya. Pembelajaran terpadu yang pengintegrasinya berlangsung dalam diri pelajar (siswa). Mereka menyaring seluruh isi kurikulum melalui satu lensa, mengintegrasikan seluruh data dari setiap bidang studi dan disiplin ilmu dengan curahan ide-ide melalui minatnya.

- a. Kelebihannya adalah bersifat proaktif, pelajar tersimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru.
- b. Kelemahannya adalah dapat memecahkan perhatian pelajar, upaya-upaya menjadi tidak efektif.

14. Media Pembelajaran Terpadu

Media mencakup semua sumber belajar yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Sumber dapat berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, LCD dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras itu. Metode penyampaian mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sekaligus menerima dan merespon strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan si pelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.

a) Berbagai Media Pembelajaran Terpadu

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi media, Rudi dan Bretz (1971) misalnya mengklasifikasi media ke dalam tujuh kelompok media, yaitu:

1. Media audio visual gerak, merupakan media yang paling lengkap yaitu menggunakan kemampuan audio visual gerak.
2. Media audio visual diam, merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.
3. Media audio semi gerak, memiliki kemampuan penampilan suara disertai gerakan titik linear, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
4. Media visual gerak, memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
5. Media visual diam, memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.
6. Media audio, media yang hanya memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata.
7. Media cetak, merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf angka dan simbol-simbol verbal tertentu.

Usaha pengklasifikasian diatas mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri khas suatu media secara berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Bentuk integrasi antara siswa dengan media merupakan komponen penting untuk mempreskripsikan strategi penyampaian.

Tersediannya suatu media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa.

Interaksi siswa dengan media sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindakan belajar. Belajar terjadi dalam diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan media, karena itu tanpa media, belajar tidak akan terjadi.

b) Memilih Media dan Sumber Pembelajaran Terpadu

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media meskipun caranya berbeda, yaitu:

1. Harus ada kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan.
2. Media yang akan dipilih harus dikenal dekat sifat dan ciri-cirinya.
3. Adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan dari alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk memilih media adalah apakah media yang dipergunakan adalah media jadi atau media yang harus dipersiapkan dan dikembangkan sendiri.

c) Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran adalah siswa dapat memahami konsep pembelajaran sendiri, guru lebih mudah menjelaskan konsep pembelajaran IPS terpadu, media mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

15. Metode Pembelajaran Terpadu

Metode pembelajaran terpadu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran terpadu yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah pencapaian tujuan yang difungsikan dan diharapkan dalam suatu pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan, maka diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Metode seorang guru sangat penting agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar, menggunakan metode pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap cara belajar siswa dalam menerima pelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

16. Manfaat Pembelajaran Terpadu

Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa.

Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Perolehan keutuhan belajar,

pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

17. Perangkat Pembelajaran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Dalam pengertian yang sederhana guru merupakan orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya. Dengan demikian guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan pemegang peranan penting dalam pendidikan. Guru mata pelajaran IPS dibentuk untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas sesuai tuntutan dunia pendidikan yang berkembang pesat. Untuk itu dituntut kreativitas guru sehingga dapat menumbuhkan karakter guru yang mampu mengembangkan dirinya dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap profesinya demi kemajuan pendidikan pada umumnya(Lif Khoiru Ahmadi, 2011: 6).

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah kesiapan guru dalam membuat rancangan pembelajaran atau sering disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pembuatan RPP pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu adalah menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial, kemampuan dalam pembuatan silabus, sistem penilaian dalam pengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

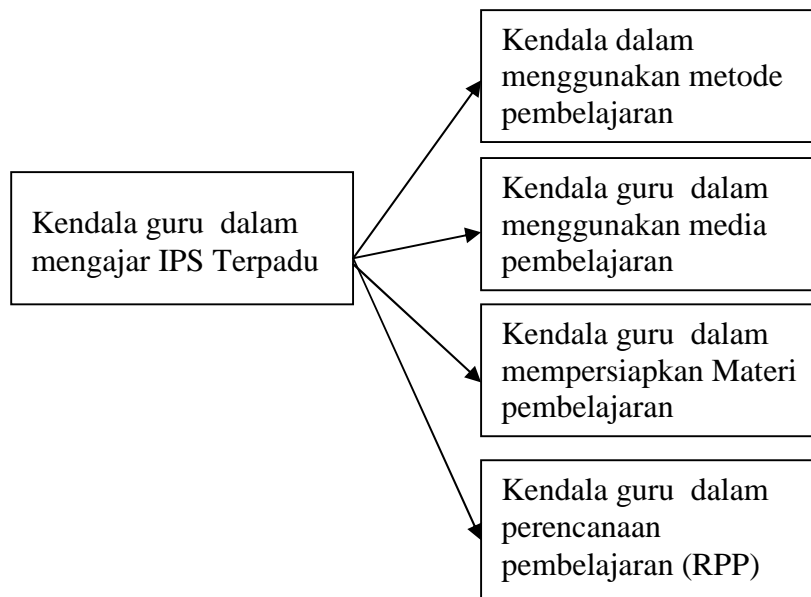
Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator,

penilaian, alokasi waktu dan sumber/alat/bahan belajar. Dengan demikian silabus merupakan suatu garis besar dalam pembelajaran untuk menentukan indikator yang harus dikuasai siswa.

B. Kerangka Pikir

Tugas pembelajaran guru di kelasnya memiliki peranan penting untuk keberhasilan setiap muridnya pada mata pelajaran IPS terpadu nampaknya belum dipersiapkan guru yang mengacu pada isi materi IPS terpadu dan bahkan guru masih berlatar belakang pada disiplin ilmu dengan bidang studi masing-masing seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sosiologi. Oleh karena itu, banyak dirasakan aneka kendala guru yang mengajar IPS terpadu di berbagai SMP Negeri dan Swasta di Lampung.

Pemerintah telah melakukan penelitian kepada guru yang mengampu mata pelajaran IPS terpadu yang berasal dari guru yang masih memiliki keahlian dalam bidang ilmu masing-masing seperti yang disebutkan tadi. Namun, dalam tugasnya guru harus mengajarkan bidang studi IPS terpadu pada setiap SMP yang ada di Indonesia dan kenyataannya masih dirasakan berbagai kendala-kendala dalam tugasnya. Atas dasar pemikiran tersebut maka menarik untuk dilakukan kajian dengan judul **“Kendala Guru Dalam Mengajar IPS Di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015”**.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik yaitu, penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung kepada responden dengan melakukan penyebaran kuisioner untuk dianalisis. Pemilihan sampel berkaitan dengan bagaimana memilih responden yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan rancangan penelitian secara *cross sectional* mengenai kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran IPS terpadu (Budiarto, 2008:57).

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan survey analitik dengan desain *cross sectional* dimana data yang dikumpulkan berasal dari variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi untuk menentukan tingkat perbedaan yang terjadi (Sugiyono, 2008). Dengan diketahuinya perbedaan tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Jadi menurut pendapat diatas populasi merupakan suatu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah guru-guru IPS di SMP Swasta yang ada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 18 orang.

Tabel 3. Populasi jumlah guru yang mengajar mata Pelajaran IPS terpadu di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Lampung Selatan

No.	Nama Sekolah	Nama Guru	Bidang Keahlian	Latar Belakang Pendidikan
1.	SMP Budikarya	a. Sanyoto S.Pd b. Ali Umran S.Ag	Pen. Sejarah Pen. Agama	S1 S1
2.	SMP Yadika	a. Andriani S.Pd b. Lina Marlina S.Pd	Pen. Sejarah Pen. Geografi	S1 S1
3.	SMP Swadhipa	a. Rismayanti S.Pd b. Elisa Wahyuni S.Pd c. Naumi Turnip S.Pd d. Endang Wagiaty S.E	Pen. Sejarah Pen. Ekonomi Pen. Sejarah Akutansi	S1 S1 S1 S1
4.	SMP YBL	a. Hadi Sumarno S.Pd b. Drs. Sumarno c. Yosmifa S.Pd	Pen. Ekonomi Pen. Sejarah Pen. Geografi	S1 S1 S1
5.	SMP Wiyata Karya	a. Candra Praba S.Pd b. Yuli Astuti S.Pd	Pen. Geografi Pen. Sejarah	S1 S1
6.	SMP Mutiara	a. Hosmiyah S.Pd b. Ahmad Sunaidi S.Pd	Pen. Geografi Pen. Sejarah	S1 S1
7.	SMP Bina Utama	a. Evi damayanti S.Pd b. Yulisma S.Ag	Pen. Sejarah Pen. Agama	S1 S1
8.	SMP Bara	a. Lukman S.Pd	Pen. Sejarah	S1

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu, dalam penelitian ini dapat menggunakan

teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2008:122). Dalam penelitian ini jumlah populasinya berjumlah 18 orang. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena responden dalam penelitian ini hanya 18 orang dan dapat dijangkau oleh peneliti sehingga dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi.

D. Variabel Penelitian dan Devinisi Operasion Penelitian

1. Vaariabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2006:61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2006:61). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kesulitan guru tentang pembelajaran IPS terpadu.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2006:61). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penguasaan materi, penguasaan metode, penguasaan media pembelajaran, dan kesiapan perangkat pembelajaran (RPP).

2. Definisi Operasional

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	DefinisiOperasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	SkalaUkur
Independen Kesulitan Guru	Kurangnya penguasaan guru dalam memberikan pengajaran karena dilakukan secara terpadu	Kuesioner	Lembar angket	0= tidak mengalami Kesulitan 1= Mengalami kesulitan	Ordinal
Dependen: Persiapan Materi	Kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru mengenai pembelajaran yang akan diberikan	Kuesioner	Lembar angket	1= Memiliki persiapan 0 =Tidak memiliki persiapan	Ordinal
Penguasaan Metode	Penguasaan metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran IPS terpadu	Kuesioner	Lembar angket	1= Menguasai metode pembelajaran 0= tidak menguasai metode pembelajaran	Ordinal
Penggunaan Media	Penguasaan media yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran IPS terpadu	Kuesioner	Lembar angket	1= Menggunakan media pembelajaran 0= tidak menggunakan media pembelajaran	Ordinal
Perancangan Pembelajaran	Perancangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membuat RPP pada mata pelajaran IPS terpadu	Kuesioner	Lembar angket	1= Membuat RPP 0= Tidak Membuat RPP	Ordinal

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara melengkapi dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

Teknik angket/kuisisioner merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (Hadari Nawawi dalam Moh. Pabundu Tika, 2005:54).

Kuesioner dibagikan kepada responden yaitu guru IPS yang ada di SMP swasta di kecamatan Natar. Angket dalam penelitian ini disebarkan pada guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Swasta Kecamatan Natar sebagai responden yang isinya daftar pertanyaan tentang persepsi guru terhadap penggabungan mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun analisisnya menggunakan tabulasi dan persentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam penulisan lporan hasil penelitian ini.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat sebanyak 12 Guru (66,7%) tidak memiliki persiapan dalam mengajar dan sebanyak 6 Guru (33,3%) mengalami persiapan dalam mengajar di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015
2. Terdapat sebanyak 13 Guru (72,2%) tidak menguasai metode saat mengajar dan sebanyak 5 Guru (27,8%) menguasai metode saat mengajar di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015
3. Terdapat sebanyak 10 Guru (55,6%) tidak menggunakan media saat mengajar dan sebanyak 8 Guru (44,4%) menggunakan media saat mengajar di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015
4. Terdapat sebanyak 11 Guru (61,1%) tidak membuat RPP saat mengajar dan sebanyak 7 Guru (38,9%) membuat RPP saat mengajar di SMP Swasta Pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuan yang ada masih sangat terbatas, namun dalam hal ini penulis akan mencoba memberikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kendala guru dalam mengajar IPS di SMP pada kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam memberikan pembelajaran IPS terpadu sehingga tidak menjadi penghambat dalam memberikan pembelajaran.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat memilih media atau metode pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pembelajaran IPS terpadu.
3. Meskipun dalam pembelajaran IPS secara Terpadu pada SMP di bentuk tim dari MGMP tentang peningkatan pengetahuan guru IPS terpadu.
4. Bagi peneliti lain memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam kesulitan guru dalam mengajar IPS secara terpadu di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1992. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Setia. Bandung
- Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Bandung
- Haris Mujiman. 1981. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta
- Hadisoeparto, A. 2003. *Kesulitan Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta.
- (<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2012/03/20/permasalahan-dalam-pelaksanaan-pembelajaran-IPS-terpadu-pada-guru-IPS/> diakses tanggal 10 april 2014 at.10.15 WIB).
- I.P. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta
- Indrawanto. 2008. *Tinjauan Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Dalam Pengajaran IPS Terpadu di SMP Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Bandar Lampung. FKIP. UNILA
- Lidia Biwinah. 2009. *Studi Kendala Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pengajaran IPS Terpadu di SMP Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. FKIP UNILA. Bandar Lampung
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Merrina Haditama. 2010. *Deskripsi Kesulitan Guru Tentang Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Pada Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. FKIP UNILA. Bandar Lampung
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian kependudukan dan strategi*. Aksara. Bandung
- Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS Terpadu*. Unila. Bandar Lampung

_____. 2011. *IPS Terpadu*. Unila. Bandar Lampung

Rafli Kosasi dan Soejipto. 2000. *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta. Jakarta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Winarno Surahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Penerbit Jemarrs. Bandung.